

## UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK (Penelitian di RA Miftahussalam Kabupaten Ciamis)

**Daryaman**

Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis  
Email: daryaman@iaid.ac.id

**Nurwadjah Ahmad Eq**

Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung  
Email: nurwadjah@uinsgd.ac.id

**Andewi Suhartini**

Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung

### Abstract

Indonesia is a country that is very famous for its eastern culture, and one of them from that eastern culture is that it has very high religious beliefs (religiosity). The nature of religiosity for students is very important and must be owned by all students. Therefore, various efforts continue to be made by the teacher so that students have a high religious nature. The teacher's efforts at RA Miftahussalam Handapherang Cijeungjing Ciamis so that students have a high religiosity are by making good habits every morning. There are several habits that are developed every morning at RA Miftahussalam, including: 1) the waving method; 2) pray at the beginning of each lesson; 3) say Asmaul Husna; 4) memorize short letters; 5) Islamic stories; 6) Hadith lessons.

**Keywords:** Children, religiosity

### Pendahuluan

Negara Indonesia sangat terkenal dengan budaya ketimuran sangat lekat dengan adat dan budayanya yang santun, dan religius (beragama). Penduduk Indonesia memiliki agama yang sangat kuat, dan negara Indonesia adalah salah satu negara di dunia dengan jumlah penduduk beragama Islam terbesar di dunia (Firmiana, 2012: 239).

Negeri Indonesia juga diatur masalah agama ini dalam UUD 1945 pasal 29, selain itu dalam UU No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang mempunyai sikap keagamaan dengan tingkat religiositas (agama) yang tinggi. Penanaman sifat religiositas ini dirasakan sangat penting, terutama dari jenjang Pendidikan terbawah yaitu RA. Hal ini bertujuan agar kelak setelah anak-anak ini dewasa ia akan memiliki sifat religiositas yang tinggi.

Penanaman sifat religiositas ternyata sudah dilakukan di salah satu Lembaga Pendidikan yaitu di RA Miftahussalam Desa Handapherang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. Di Lembaga ini rata-rata menurut pengamatan peneliti sudah memiliki sifat religiositas yang tinggi, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk mengkaji masalah religiositas di tingkat RA.

## Landasan Teori

### *Konsep Religiositas*

Secara bahasa religiositas (*religiosity*) berasal dari kata religius (*religious*), religius merupakan kata sifat (*adjective*) dari religion. Menurut kamus Oxford (372-373), kata religion memiliki dua definisi, pertama, *belief in and worship of God or gods*, yaitu sebuah kepercayaan dan peribadatan pada Tuhan atau dewa-dewa. Kedua, *particular system of faith and worship based on such belief*. Yaitu bagian dari sistem kepercayaan dan peribadatan yang berdasarkan keyakinan. Adapun kata *religious* menurut definisi kamus Oxford adalah, *adjective of religion, (religious) of a person*

*believing in and practicing religion*, yaitu sifat keagamaan yang ada pada seseorang, atau keberagaman seseorang dalam meyakini dan mengamalkan agama.

Bellah dalam Brian J. Zinnbauer & Kenneth I. Pargament (2005: 23) mendefinisikan religiositas adalah seperangkat bentuk-bentuk simbolik dan aksi-aksi simbolik yang menghubungkan manusia dengan kondisi yang paling suci pada eksistensinya. Dengan definisi ini dapat dipahami bahwa religiositas bersifat simbolik saja. Religiositas adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta suatu tingkat pemahaman yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya (Glock & Stark, 1970; Zinnbauer & Pargament, 2005).

### *Dimensi religiositas*

Dimensi Religiositas Religiositas meliputi berbagai sisi atau dimensi. Religiositas terdiri dari lima dimensi sebagai berikut: *Pertama*, dimensi ideologi yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya kepercayaan tentang sifat-sifat Tuhan,

adanya malaikat, surga, dan neraka. *Kedua*, dimensi ritual yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya sholat, puasa, mengaji, dan membayar zakat serta ibadah haji. *Ketiga*, dimensi pengalaman yaitu perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa bahwa doa-doanya dikabulkan Tuhan. *Keempat*, dimensi konsekuensi yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya yang sedang sakit, menolong orang yang kesulitan dan mendermakan hartanya. *Kelima*, dimensi intelektual yaitu seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang ajaran – ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci.

Sedangkan dimensi religiusitas menurut Kendler, dkk (2003) ada tujuh yaitu: 1) *General religiosity*, bagaimana hubungan manusia dengan Allah Swt. 2) *Social religiosity*, yaitu bagaimana seorang manusia yang satu agama melaksanakan hubungan dengan sesama penganut agamanya. 3) *Involved God keyakinan*, campur tangan Allah Swt dalam segala perbuatan manusia. 4) *Forgiveness*, gambaran seorang manusia yang memiliki kepedulian dan saling memaafkan kesalahan. 5) *God as judge*, yaitu kekuasaan Allah Swt atas segala yang ada. 6) *Unvengefulness*, yaitu perbuatan seorang manusia yang tidak mempunyai rasa dendam manusia yang lain. 7) *Thankfulness*, gambaran seorang manusia yang mempunyai rasa syukur kepada Allah Swt.

Peserta didik yang masih duduk di RA adalah masa pertumbuhan manusia dari anak-anak ke remaja. Menurut Thouless (2000), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas remaja yaitu: *Pertama*, pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial, termasuk pendidikan dari orangtua, tradisi-tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial yang disepakati oleh lingkungan; *Kedua*, berbagai pengalaman yang membentuk sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia ini, konflik moral dan pengalaman emosi beragam; *Ketiga*, kebutuhan yang belum terpenuhi terutama kebutuhan keamanan, cinta kasih, harga diri serta adanya ancaman kematian; *Keempat*, berbagai proses pemikiran verbal atau faktor intelektual.

### *Konsep Peserta Didik*

Dalam dunia Pendidikan ada beberapa sebutan untuk pesera didik, yaitu murid, siswa, anak didik, santri (untuk dilingkungan pesantren, mahasiswa (peserta didik yang terdaptar dan belajar pada perguruan tinggi), dan lain sebagainya. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses Pendidikan (Tim LPP SDM,

2010: 130). Peserta didik ialah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan tertentu (UU Sisdiknas, 2003). Selain itu, peserta didik adalah anak atau orang yang belum dewasa atau yang belum memperoleh kedewasaan atau orang yang masih menjadi tanggung jawab seorang pendidik (Sabri, 2007: 10).

Ada beberapa ciri peserta didik, diantaranya: 1) peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas; 2) peserta didik merupakan individu yang sedang berkembang; 3) peserta didik merupakan individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi; 4) peserta didik merupakan individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri (Rahman, 2009: 105-107).

Ada beberapa kewajiban peserta didik, diantaranya: 1) mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan peraturan satuan Pendidikan dengan menjunjung tinggi norma dan etika akademik; 2) menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya dan menghormati pelaksanaan ibadah peserta didik lain; 3) menghormati pendidik dan tenaga kependidikan; 4) memelihara kerukunan dan kedamaian untuk mewujudkan harmoni sosial; 5) mencintai keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara, serta menyayangi sesama peserta didik; 6) mencintai dan melestarikan lingkungan; 7) ikut menjaga dan memelihara sarana dan prasarana, kebersihan, keamanan, dan ketertiban satuan Pendidikan; 8) ikut menjaga dan memelihara sarana dan prasarana, kebersihan, keamanan, dan ketertiban umum; 9) menanggung biaya pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan, kecuali yang dibebaskan dari kewajiban; 10) menjaga kewibawaan dan nama baik satuan Pendidikan yang bersangkutan; 11) mematuhi semua peraturan yang berlaku (PP No 17 Tahun 2010).

### *Konsep Guru*

Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik adalah guru. Kedua istilah tersebut berhampiran artinya, bedanya ialah istilah guru sering kali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, informal maupun non formal. (Ahmadi dan Uhbiyati, 1997: 71).

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT. khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. (Ahmadi dan Uhbiyati, 1997: 71). Selain itu ada juga yang mendefinisikan guru sebagai anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar dan atau melatih peserta didik (Jumali, et al, 2008: 41).

Guru sebagai seorang pendidik memiliki tugas sebagai berikut: (1) Mendorong dinamika dalam pergaulan kearah yang lebih positif dan terpadu. Positif dalam arti membimbing situasi yang secara simultan dan terencana akan membina perkembangan anak didik ke arah yang lebih baik, dan maju. Terpadu artinya menyangkut seluruh aspek kepribadian. (2) Mengorganisir pergaulan dengan baik sehingga berubah menjadi satu situasi dan tata hubungan antar individu yang memungkinkan komunikasi timbal balik antara pendidik (guru) dengan anak didik. (3) Mengenal anak didik secara lebih baik, dengan menemukan pembawaan dan kemampuan yang ada pada dirinya. (4) Mengadakan evaluasi secara berkesinambungan terhadap perkembangan anak didik. (5) Membatasi perkembangan buruk dari diri anak dan menyalurkan ke arah yang positif. (6) Membantu anak didik dalam situasi pergaulan yang bersifat mendidik untuk dapat mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. (7) Mengajak anak bertanggungjawab dan menyuruhnya berperan aktif dalam situasi pergaulan yang bersifat mendidik (Jumali, et al, 2008: 44). (8) Membimbing si terdidik. Kita pada umumnya maklum bahwa tugas kewajiban guru yang utama adalah mendidik (Suryosubroto, 2004: 170). Mencari pengenalan terhadap kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat, dan lain sebagainya. (Ahmadi dan Uhbiyati, 1997: 71). Tugas mendidik lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter, dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai. (9) Menciptakan situasi untuk pendidikan. Yang dimaksud situasi pendidikan yaitu suatu keadaan dimana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan. (Ahmadi dan Uhbiyati, 1997: 71-72). (10) Mengajar dan melatih. Maksudnya adalah menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran, dan tugas melatih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai keterampilan. (Marno dan Idris, 2009: 18)

#### *Syarat-syarat menjadi guru yang baik*

Syarat pertama adalah berijazah. Yang dimaksud berijazah di sini ialah ijazah yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru di suatu sekolah tertentu. Pemerintah telah mengadakan berbagai sekolah dan kursus-kursus serta akademi-akademi yang khusus untuk mendidik orang-orang yang akan ditugaskan menjadi guru di berbagai sekolah, sesuai dengan wewenang ijazahnya masing-masing.

Ijazah itu bukanlah semata-mata sehelai kertas saja. Tetapi ijazah adalah suatu bukti yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempunyai pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan tertentu, yang diperlukannya untuk suatu jabatan atau pekerjaan. Dengan demikian jelaslah bahwa untuk menjadi seorang pendidik, maka harus mempunyai ijazah yang diperlukan dan ini suatu bukti bahwa yang bersangkutan telah mempunyai wewenang,

telah dipercaya oleh negara, dan masyarakat untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang guru.

Syarat berikutnya adalah sehat jasmani dan rohani. Kesehatan jasmani dan rohani adalah salah satu syarat yang penting bagi tiap-tiap pekerjaan. Orang tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik jika badannya selalu diserang oleh suatu penyakit.

Sebagai calon guru pun syarat kesehatan itu merupakan syarat yang tidak dapat diabaikan. Seorang guru yang berpenyakit menular akan membahayakan kesehatan anak-anak dan akan membawa akibat yang tidak baik dalam tugasnya sebagai pengajar dan pendidik. Dengan demikian, kesehatan merupakan syarat utama bagi guru, sebagai orang yang setiap hari bekerja dan bergaul dengan dan di antara anak-anak.

Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kelakuan baik. Syarat ini sebenarnya tidak terlalu dipersoalkan lagi, sebab syarat ini adalah syarat yang sangat dasar. Pembentukan manusia susila yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa hanya mungkin diberikan oleh norma-norma yang memiliki dan hidup sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat serta peraturan-peraturan yang berlaku. Meskipun demikian, tiap-tiap orang yang akan memasuki suatu pekerjaan, apalagi pekerjaan sebagai guru, harus memiliki surat keterangan berkelakuan baik dari yang berwajib. Apabila ia melakukan kejahatan, maka ijazahnya dapat dicabut oleh pemerintah yang berarti bahwa ia diberhentikan dari jabatannya sebagai guru.

Bertanggungjawab. Seorang guru harus seorang yang bertanggungjawab. Sebagai seorang guru, tentu saja pertama-tama harus bertanggungjawab kepada tugasnya sebagai guru, yaitu mengajar dan mendidik anak-anak yang telah dipercayakan kepadanya. Di samping itu, tidak boleh pula dilupakan tugas-tugas dan pekerjaan lain yang memerlukan tanggung jawabnya. Selain tugasnya sebagai guru di sekolah, guru pun merupakan anggota masyarakat, yang mempunyai tugas dan kewajiban lain.

Berjiwa nasional. Guru harus berjiwa nasional merupakan syarat yang penting untuk mendidik anak-anak, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam hal menanamkan perasaan nasional itu, guru hendaknya selalu ingat dan menjaga agar jangan sampai timbul *chauvinisme*, yaitu perasaan kebangsaan yang sangat berlebih-lebihan. (Purwanto, 2007: 140-142).

Sikap dan sifat-sifat guru yang baik adalah (1) Adil. Seorang guru harus adil, misalnya dalam memberlakukan anak-anak didiknya harus dengan cara yang sama. Ia tidak membedakan anak yang cantik, anak saudaranya sendiri, anak orang berpangkat, atau anak yang menjadi kesyngannya. Perlakukan yang adil itu perlu bagi guru, misalnya dalam hal memberi nilai dan menghukum anak. (2) Percaya dan suka kepada murid-muridnya. Seorang guru harus percaya kepada anak didiknya. Ini berarti bahwa guru harus

mengakui dan menginsafi bahwa anak-anak adalah makhluk yang mempunyai kemauan, mempunyai kata hati sebagai daya jiwa untuk menyesali perbuatannya yang buruk dan menimbulkan kemauan untuk mencegah perbuatan yang buruk.

Demikian juga guru harus mencintai murid-muridnya. Anak-anak adalah makhluk yang tidak mempunyai cacat, kecuali cacat yang mereka harapkan dari kita untuk menghilangkannya, yaitu kebodohan, kedangkalan, dan kurang pengalaman. (3) Sabar dan rela berkorban. Sifat sabar perlu dimiliki seorang guru, baik dalam melakukan tugas mendidik maupun dalam menenti dari hasil jerih payahnya. Hasil pekerjaan tiap-tiap guru dalam mendidik seorang anak tidak dapat ditunjukan dan tidak dapat dilihat dengan seketsa. Semua itu memerlukan kesabaran dan kerelaan berkorban dari guru. Sifat sabar dan rela berkorban itu ada pada seorang pendidik jika pendidik itu mempunyai rasa cinta terhadap anak didiknya.

Memiliki perbawa (*gezag*) terhadap anak. Tanpa adanya *gezag* pada pendidik, tidak mungkin pendidikan itu dapat masuk ke dalam hati sanubari anak-anak. Tanpa kewibawaan, murid-murid hanya akan menuruti kehendak dan perintah gurunya karena takut atau karena paksaan; jadi bukan karena keinsafan atau karena kesadaran di dalam dirinya.

Penggembira. Seorang guru hendaklah memiliki sifat suka tertawa dan suka memberi kesempatan tertawa kepada murid-muridnya. Sifat ini banyak gunanya bagi seorang guru, antara lain ia akan tetap memikat perhatian anak-anak pada waktu mengajar, anak-anak tidak lekas bosan atau merasa lelah.

Yang penting dari humor ini adalah dapat mendekatkan guru dengan murid-muridnya, seolah-olah tidak ada perbedaan umur, kekuasaan, dan perseorangan. Mereka merupakan suatu kesatuan, merasakan kesenangan dan pengalaman bersama-sama. Jika kesatuan tadi dapat diteruskan dan diadakan kembali dan dipergunakan untuk berpikiri bersama, maka boleh dikatakan guru itu berhasil usahanya.

Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya. Suasana baik di antara guru-guru nyata dari pengetahuan ramah tamah mereka di dalam dan di luar sekolah. Mereka saling menolong dan kunjung mengunjungi dalam keadaan suka dan duka. Mereka merupakan satu keluarga besar, keluarga sekolah.

Terhadap anak-anak, setiap guru harus menjaga nama baik dan kehormatan teman sejawatnya. Bertindaklah bijaksana jika ada anak-anak atau kelas yang mengadakan kekurangan atau keburukan seorang guru kepada guru lain. (Purwanto, 2007: 146).

Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya. Mengajar mata pelajaran yang disukainya hasilnya lebih baik dan mendatangkan kegembiraan baginya daripada sebaliknya. Di sekolah menegah hal ini

penting bagi guru untuk memilih mata pelajaran apa yang disukainya yang akan diajarkannya.

Berpengetahuan luas. Selain mempunyai pengetahuan yang dalam tentang mata pelajaran yang sudah menjadi tugasnya, akan lebih baik lagi jika guru itu mengetahui pula tentang segala sesuatu yang penting-penting, yang ada hubungannya dengan tugasnya di dalam masyarakat. Guru merupakan tempat bertanya tentang segala sesuatu bagi masyarakat.

Guru harus seorang yang mempunyai perhatian intelektual yang luas dan yang tidak kunjung padam. Para guru hendaknya dapat melihat lebih banyak lagi, memikir lebih banyak lagi, dan mengerti lebih banyak lagi, dan mengerti lebih banyak daripada orang-orang lain di dalam masyarakat tempat ia hidup. Pendeknya, ia ia harus mengetahui lebih banyak tentang dunia ini. (Purwanto, 2007: 140-148)

#### *Peranan guru*

Dalam dunia pendidikan guru mempunyai peranan yang sangat penting. Berikut ini beberapa peranan guru dalam dunia pendidikan: (1) Guru sebagai pendidik. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. (2) Guru sebagai pengajar. Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. (3) Guru sebagai pelatih. Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Pelatihan yang dilakukan, di samping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan intelektual peserta didik, dan lingkungannya. (4) Guru sebagai penasehat. Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Dan agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan, dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. (5) Guru sebagai pribadi. Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibandingkan profesi lainnya. (6) Guru sebagai peneliti. Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memperlakukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungannya. Untuk itu diperlukan berbagai

penelitian berbagai penelitian, yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu, guru adalah seorang pencari atau peneliti (Mulyasa, 2010: 37-50).

Sementara itu, Pidarta mengatakan peranan guru sebagai: (1) Sebagai menejer pendidikan atau pengorganisasian kurikulum. (2) Sebagai fasilitator pendidikan. (3) Pelaksanaan pendidikan. (4) Pembimbing atau supervisor para siswa. (5) Penegak disiplin. (6) Menjadi model perilaku yang akan ditiru oleh siswa. (7) Sebagai konselor. (8) Menjadi peneliti. (9) Petugas tata usaha tentang administrasi kelas yang diajarnya. (10) Menjadi komunikator dengan orang tua siswa dan masyarakat. (11) Sebagai pengajar untuk meningkatkan profesi secara berkelanjutan. (12) Menjadi anggota organisasi profesi pendidikan. (Pidarta, 2007: 292).

### Metode Penelitain

Kegiatan penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus pada dasarnya, studi kasus yang mempelajari secara mendalam seorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu (Asmani, 2011: 43).

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

RA Miftahusalam yang terletak di Dusun Handapherang Desa Handapherang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis merupakan sebuah lembaga Pendidikan yang sudah lama berdiri. Sejak awal berdiri, RA Miftahusalam berupaya mencetak generasi yang mempunyai sifat religiusitas yang tinggi.

Agar peserta didik di RA Miftahusalam mempunyai sifat religiusitas yang tinggi, maka seluruh guru sepakat melakukan berbagai upaya agar pesera didik memiliki sifat religiositas yang tinggi. Secara umum bahwa untuk dapat menumbuhkan sifat religiositas yang tinggi di RA Miftahussalam adalah dengan pembiasaan yang baik setiap pagi. Maksud dari pembiasaan yang baik di RA Miftahussalam ialah suatu kegiatan yang baik dan sudah menjadi keibasaan atau sudah dimpentasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah yang dilakukan setiap pagi. Adapun kebiasaan yang baik yang sudah diterapak adalah sebagai berikut

*Pertama*, mengaji dengan metode kibar. Kitab suci umat ialah al-Qur`an yang dijadikan tuntunan hidup dalam kehidupannya guna mencapai keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Terlebih lagibahwa Allah Swt memulyakan orang-orang yang memulayakan al-Qur`an, yaitu dengan cara mempelajari al-Qur`an, bisa dengan cara membaca, bisa dengan menghafalnya, dan yang sangat penting adalah mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, bagi orang yang memulyakan al-Qur`an, maka Allah Swt akan memberikan berbagai keistimewaan-keistimewaan di akhirat.

Kegiatan pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan di RA Miftahussalam, menggunakan metode tertentu sebagai upaya untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Adapun metode yang digunakan dalam membaca al-Qur'an di RA Miftahussalam adalah dengan menggunakan Metode Kibar, hal ini agar mempermudah bagi peserta didik agar bisa membaca al-Qur'an baik (cepat, lancar, dan fasih). Metode Kibar ini adalah metode pengganti dari metode sebelumnya yaitu Metode Iqra' dan Metode A-Ba-Ta-Tsa. Hal ini menjadi bahan pertimbangan untuk mengetahui bagaimana dalam menerapkan Metode Kibar yang akan dilaksanakan di RA Miftahussalam dalam kegiatan pembelajaran al-Qur'an.

Pemaksanaan metode kibar di RA Miftahussalam ialah dalam pelaksanaannya menggunakan sistem klasikal, privat, dan individual. Penggunaan sistem klasikal ketika guru menjelaskan metode kibar untuk yang pertama kalinya kepada peserta didik pada saat masuk sekolah atau saat awal pelajaran. Dalam pelaksanaannya system klasikan dengan tiga acara, yaitu: 1) guru membaca, dan peserta didik mendengarkan; 2) guru membaca kemudian peserta didik menirukan bacaan guru; 3) bersamaan dalam membacanya antara guru dan peserta didik. Sistem privat atau individual ialah kegiatan belajar mengajar (PBM) yang dilaksanakan dengan teknis guru menyimak bacaan peserta didik secara bergiliran, hal ini dilakukan agar guru bisa berkonsentrasi dalam membimbing peserta didik saat membaca al-Qur'an, dan dalam pelaksanaannya menggunakan tiga jilid buku kibar.

Tercapainya kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an dengan menggunakan Metode Kibar dapat dilihat dari hasil pembelajarannya dan proses pembelajaran membaca al-Qur'an. Oleh karena itu, dapat dilihat dari perolehan hasil kemampuan membaca al-Qur'an pada peserta didik di RA Miftahussalam dengan menggunakan Metode Kibar menunjukkan peningkatan dalam kemampuan cepat membaca al-Qur'an dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan metode kibar di RA Miftahussalam dapat di bedakan dalam pelaksanaannya dengan metode lainnya.

*Kedua*, berdoa diawal pembelajaran. Dalam kegiatan apapun sebelum melakukannya kita diwajibkan membecca doa terlebih dahulu, agar kegiatan yang akan dilakukan biasa berjalan sesuai dengan napa yang diinginkan dan mendapatkan rahmat dari Allah Swt. Bahkan berdoa ini sudah diperintahkan oleh Allah Swt dalam al-Qur'an. "berdoalah kepadaku, niscaya Aku akan kabulkan doamu".

Pada saat akan memulai kegiatan belajar-mengajar di kelas, berdoa adalah aktivitas pertama dan utama yang harus dikerjakan. Selain itu juga ketika menjelang akan pulang sekolah (mengakhiri pelajaran), berdoa juga merupakan aktivitas yang terakhir kali dilakukan peserta didik di sekolah.

Berdoa ini adalah perintah agama dan berdoa juga dapat menumbuhkan sugesti kepada diri peserta didik untuk lebih siap dan mantap menerima ilmu yang akan dipelajari di sekolah. Setiap pagi sebelum memulai kegiatan pembelajaran, peserta didik dibiasakan berdoa terlebih dahulu dengan dipimpin oleh seorang guru. Berikut doa yang sering dibaca:



*Ketiga*, mengucapkan asmaul husna. Mengucapkan asmaul husna ini dalam pelaksanaannya sehari membaca dua asmaul husna dan dalam pelaksanaannya setelah berdoa. Maksud dari pembacaan asmaul husna ini, agar para peserta didik dapat menghafal dengan baik asmaul husna. Walaupun dalam pelaksanaannya dituntut satu hari dua asmaul husna, itu dimaksudkan agar para peserta didik dapat menghafalnya dengan baik. Selain itu, membaca asmaul husna ini selalu diulang-ulang dengan pelajaran sebelumnya, misalnya hari ini membaca dua asmaul husna, dan hari kemarin juga membaca asmaul husna, maka yang hari kemarin dan hari sekarang itu membacanya digabung. Sehingga dengan penggabungan tersebut, dapat lebih mudah menghafal asmaul husna.

*Keempat*, menghafal surat-surat pendek. Satu hari dalam satu minggu selalu diadakan kegiatan pembelajaran menghafal al-Qur`an tentang surat-surat pendek. Menghafal surat pendek ini tidak menjadi target utama dalam kegiatan pembelajaran. Satu atau dua ayat dari surat pendek ini diajarkan oleh guru kepada peserta didik. Sehingga lambat laun satu surat pendek dapat dihafal oleh peserta didik.

*Kelima*, cerita Islami. Guru selalu membacakan Serita-serita Islami, mulai dari cerita Nabi-Nabi, sahabat-sahabat, dan lain sebagainya. Pembacaan cerita Islami ini sangat diminati oleh seluruh peserta didik, bahkan dengan atusiasnya para peserta didik mendengarkan cerita Islami yang dibacakan oleh gurunya.

Cerita Islami yang dibacakan oleh guru ternyata mempunyai manfaat yang cukup banyak, diantaranya: 1) bercerita dapat memberikan pengetahuan sosial terutama nilai-nilai moral keagamaan; 2) melatih

pendengaran peserta didik; 3) memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sehingga dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik. 4) Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik serta dapat mengatakan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasikan tersendiri.

Bagi anak usia Taman Kanak-Kanak mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian dan nilai-nilai sosial. Memberi pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak untuk memberikan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor masing-masing anak. Bila anak berlatih untuk mendengarkan dengan baik, maka anak akan berlatih untuk menjadi pendengar dan kreatif dan kritis.

*Keenam*, pelajaran hadis dengan artinya. Pelajaran hadis juga diajarkan di RA Miftahussalam. Dalam pelaksanaannya satu hadis satu minggu, dan jika belum hafal bisa dua atau tiga minggu. Tentunya dalam metode penghafalan hadis ini disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

### Kesimpulan

Sifat religiusitas bagi peserta didik menjadi suatu hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh seluruh peserta didik. Oleh karena itu, berbagai upaya terus dilakukan guru agar para peserta didik memiliki sifat religiusitas yang tinggi. Adapun upaya guru di RA Miftahussalam Handapherang Cijeungjing Ciamis agar para peserta didik memiliki sifat religiusitas yang tinggi adalah dengan pembiasaan setiap pagi yang baik. Ada beberapa pembiasaan yang setiap pagi dikembangkan di RA Miftahussalam, diantaranya: 1) metode kibar; 2) berdoa setiap awal pelajaran; 3) mengucapkan asmaul husna; 4) menghafal surat-surat pendek; 5) cerita Islami; 6) pelajaran hadis.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam I*. Pustaka Setia, Bandung.
- Brian J. Zinnbauer & Kenneth I. Pargament, Religiousness and Spirituality, in *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*, ed. Raymond F. Paloutzian & Crystal L. Park (New York: The Guildford Press, 2005), 23
- Jumali, et al. (2008). *Landasan Pendidikan*, University Press: Surakarta.
- Kendler, K. S., Liu, X.-Q., Gardner, C. O., McCullough, M. E., Larson, D., & Prescott, C. A. (2003, Maret). Dimension of religiosity and their

- relationship to lifetime psychiatric and substance use disorders. *Religiosity and Psychiatric Disorders*.
- Marno dan Idris. (2010). *Strategi dan Metode Pengajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa. (2010). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Pidarta, Made. (2007). *Landasan Kependidikan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Purwanto, Ngalm. (2007). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Parktis*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Oxford University Press, Oxford Learner's Pocket Dictionay: Fourth Edition (Oxford: Oxford University Press, 2009)
- Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Rahman, Arif. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Surabaya: LaksBang Mediatama Yogyakarta dan Kantor Advokat Hufron dan Hans Simaela.
- Sabri, Alisuf. (2007). *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, Jaakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Suryosubroto. (2004). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Undang-Undang No. 20. Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Thouless, Pengantar Psikologi Agama. Jakarta: Rajawali Press, 2000.

